



The Affect Factors of Earning Management (Case Study on Manufacturing Companies Listed on IDX)

Mujiyati , Kiky Fatmawati, Kurnia Rina Ariani

Department of Economic and Business, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 mujiyati@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.53017/ujeb.129>

Received: 15/02/2022

Revised: 27/03/2022

Accepted: 29/03/2022

Abstract

Research on earnings management is very interesting to the attention of researchers, because the results of several previous studies are very diverse, so assumptions and restrictions on the object of research are needed. This study examines the effect of free cash flow, profitability, leverage, firm size, and growth on earning management. The research population was the manufacturing company of metal and the similar sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sample documentation used a purposive sampling method and obtained ten companies with 40 annual financial statement observations based upon the sample criteria. This research statistically showed that free cash flow, profitability, and growth influence earnings management by using multiple regressions. Meanwhile, leverage and firm size do not influence earning management.

Keywords: Firm Size; Free Cash Flow; Growth; Leverage; Profitability; Earning Management

Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Abstrak

Penelitian tentang manajemen laba sangat mengulik perhatian para peneliti, karena hasil beberapa penelitian sebelumnya sangat beragam, sehingga diperlukan asumsi dan pembatasan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *growth* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Dokumentasi sampel menggunakan metode purposive sampling diperoleh 10 perusahaan dengan 40 observasi laporan keuangan tahunan. Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa *free cash flow*, profitabilitas, dan *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Free Cash Flow; Growth; Leverage; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; Manajemen Laba

1. Pendahuluan

Munculnya konflik kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah menyajikan laporan keuangan yang informatif sehingga kinerja manajemen lebih terlihat jelas [1]. Ghozali dan Chariri berpendapat bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi

dirinya sendiri (manajer) dan keuntungan perusahaan [2]. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri (manajer) dan keuntungan perusahaan [3]. Praktik manajemen laba pada dasarnya telah melanggar peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK) nomor KEP-347/BL/2012 tentang penyajian laporan keuangan emiten atau perusahaan publik.

Beberapa faktor yang menjadi sorotan adanya tindakan manajemen laba antara lain, arus kas bebas (*free cash flow*), profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth*. Perusahaan dengan arus kas bebas yang lebih tinggi memiliki lebih banyak peluang untuk menerapkan manajemen laba karena perusahaan menghadapi lebih banyak masalah keagenan [4]. Perusahaan dengan kelebihan arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dengan cara membuat laporan laba yang lebih tinggi untuk menutupi tindakan manajer yang kurang optimal menggunakan aset perusahaan [5]. Profitabilitas memberikan informasi penting bagi pihak eksternal perusahaan karena ketika profitabilitas tinggi, kinerja perusahaan dapat dianggap baik, sebaliknya jika profitabilitas rendah, kinerja perusahaan dapat dianggap buruk [6]. Kecenderungan manajer melakukan tindakan manajemen laba terjadi apabila profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan kecil selama periode waktu tertentu dengan cara memaksimalkan pendapatan, karena investor akan tertarik dengan profitabilitas yang tinggi [7].

Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi dapat melakukan manajemen laba karena relatif tingginya tingkat hutang terhadap aset perusahaan karena mereka gagal memenuhi kewajiban pembayaran hutang tepat waktu [1]. Penelitian yang dilakukan oleh Dechow *et al.* menunjukkan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang. [8]. Perusahaan kecil lebih cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar. Ini karena perusahaan kecil cenderung menampilkan perusahaan yang selalu baik sehingga investor berinvestasi di perusahaan tersebut [9]. Penelitian Al Najjar dan Belkaoui menunjukkan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi atau perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba [10]. Tuntutan kebutuhan modal yang besar di masa yang akan datang mendorong perusahaan untuk mengupayakan pertumbuhan usahanya. Semakin banyak modal yang dibutuhkan perusahaan di masa yang akan datang, semakin besar perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan ketidak konsistenan hasil sehingga mengulik peneliti untuk mengkaji ulang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya, karena belum ada pengukuran yang baku tentang pandangan perilaku manajemen laba apakah merupakan penipuan atau sebagai strategi manajemen untuk menguatkan nilai perusahaan sepanjang tidak menyimpang dari pedoman penyusunan laporan keuangan.

2. Literatur Review

2.1. Teori Agensi

Dalam teori akuntansi, manajemen sebagai agen harusnya mengambil tindakan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal, tetapi manajemen juga dapat mengambil tindakan yang hanya meningkatkan kepentingannya sendiri [6]. Dalam beberapa kasus, agen tidak bertindak sesuai keinginan prinsipal karena manajer memiliki lebih banyak informasi

daripada prinsipal tentang kondisi dan prospek perusahaan di masa depan [11]. Asimetris informasi merupakan peluang bagi manajemen untuk menerapkan manajemen laba [12]. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan hasil dari kepentingan ekonomi yang berbeda antara manajemen sebagai agen dan pemilik entitas sebagai prinsipal [4]. Perbedaan kinerja antara manajemen dan pihak luar mendorong manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat baik. Tindakan yang dilakukan manajemen tersebut dinamakan manajemen laba [6].

2.2. Manajemen Laba

Laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan dinilai dengan dasar akrual. Akuntansi akrual lebih realistis ketika menggambarkan informasi pendapatan perusahaan. Namun satu kelemahannya adalah manajemen diberikan kebebasan untuk memilih praktik akuntansi yang akan diikuti, selama tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku [13]. Terlepas dari bagaimana mereka menghasilkan laba, perhatian pengguna laporan keuangan tahunan hanya terfokus pada informasi laba. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan berbagai tindakan yang disebut manajemen laba atau manipulasi laba [14]. Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watt & Zimmerman [13] sebagai berikut.

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis adalah manajer perusahaan meningkatkan atau mengurangi laba dalam laporan keuangan untuk mendapatkan bonus yang mereka inginkan

b. *Debt Covenant Hypothesis*

Debt covenant hypothesis adalah ketika sebuah perusahaan mempunyai debt to equity ratio yang tinggi, maka manajer meningkatkan keuntungan dalam laporan keuangan untuk menghindari perjanjian pelanggaran hutang kepada pihak kreditur.

c. *Political Cost Hypothesis*

Political cost hypothesis adalah ketika biaya politik perusahaan meningkat, perusahaan cenderung mengurangi keuntungan untuk membayar pajak yang rendah terkait dengan peraturan pemerintah dalam perekonomian.

Beberapa pihak memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, satu pihak menganggap manajemen laba sebagai aktivitas penipuan. Di sisi lain, beberapa orang percaya bahwa manajemen laba bukanlah penipuan karena manajer bebas dalam memilih metode akuntansi dalam penyusunan informasi keuangan. Beberapa motivasi manajer melakukan manajemen laba, antara lain adalah [2].

- a. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha menyesuaikan laba bersih untuk memaksimalkan bonus;
- b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan syarat-syarat perjanjian utang yang harus dipenuhi, dan diharapkan keuntungan yang lebih besar akan mengurangi kemungkinan dilanggarnya syarat-syarat perjanjian utang.;
- c. *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*. Perusahaan yang menghasilkan lebih banyak keuntungan daripada yang diharapkan, investor akan melihat harga saham mereka naik tajam karena investor mengantisipasi masa depan yang lebih baik;
- d. IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang go public termotivasi melakukan manajemen laba sehingga laba dinyatakan tinggi dengan harapan dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Discretionary Accrual adalah komponen akrual yang termasuk dalam kebijakan manajer, artinya manajer melakukan intervensi dalam proses akuntansi [2]. Dalam

menghitung manajemen laba peneliti menggunakan Model Jones Dimodifikasi, berikut tahapan dalam menghitungnya:

- a. Menghitung *Total Accrual* (TAC) di mana laba bersih tahun t dikurangi dengan total arus kas operasi tahun t.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \quad (1)$$

- b. Mengestimasi *Total Accrual* (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Ada pun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \quad (2)$$

- c. Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya adalah menghitung *nondiscretionary accruals* (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \quad (3)$$

- d. Langkah terakhir adalah menghitung *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba.

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \quad (4)$$

Keterangan:

- DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
 CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
 A_{it-1} = Total aset perusahaan i dalam periode tahun sebelumnya (t-1)
 ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
 ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang usaha perusahaan i pada tahun t-1
 PPE_{it} = Total aset tetap berwujud perusahaan i dalam periode tahun t
 ε = Error

2.3. Free Cash Flow

Free cash flow adalah dana yang dimiliki perusahaan dan dapat dibagikan kepada pemegang saham, tetapi tidak dapat digunakan sebagai modal kerja atau sebagai investasi dalam aset tetap [4]. Arus kas bebas yang tinggi tanpa pengawasan yang memadai dapat terjadi karena manajer tidak menggunakan kas yang tersedia dengan benar atau menggunakannya dalam investasi yang menguntungkan dirinya. Menurut Bukit dan Iskandar, perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung terlibat dalam manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi ketidakoptimalan manajer dalam penggunaan aset perusahaan [2]. Bagi perusahaan yang melakukan investasi, arus kas bebas merupakan indikator yang jelas tentang perusahaan mana yang masih layak di masa depan dan mana yang tidak [4].

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba [7]. Profitabilitas adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui pengelolaan aset perusahaan [13]. Menurut Sartono dalam Herni dan Yulius Kurnia

Susanto, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal penjualan, total aset dan modal [15]. Profitabilitas dan manajemen laba terkait ketika perusahaan mendapat keuntungan dalam periode tertentu melalui manajemen laba dengan [16]:

- a. Meningkatkan pendapatan yang berdampak pada investor.
- b. Mengevaluasi perkembangan keuntungan selama periode waktu tertentu.
- c. Mengukur dan memperkirakan keuntungan perusahaan selama periode waktu tertentu.
- d. Mengakses jumlah laba bersih setelah pajak setelah ekuitas.
- e. Pengukuran produktivitas total modal perusahaan, termasuk kewajiban lancar dan aset.

Profitabilitas memberikan informasi penting bagi pihak eksternal karena ketika profitabilitas tinggi, kinerja perusahaan dapat dianggap baik, dan ketika profitabilitas rendah, kinerja perusahaan dapat dianggap buruk [6]. *Bonus Plan Hypothesis* menyatakan jika kinerja aktual pada tahun tertentu kurang dari ketentuan untuk menerima bonus, manajer akan menggunakan manajemen laba untuk mencapai tingkat minimal memperoleh bonus [8]. Pada umumnya manajer cenderung melakukan tindakan manajemen laba agar manajer perusahaan menerima imbalan atau kompensasi. Jadi ketika profitabilitas tinggi, investor berpikir perusahaan sedang baik-baik saja [6]. *Return on Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Menurut Nasser, kriteria variabel profitabilitas adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dan total aset untuk mendapatkan persentase total (laba) [15].

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5. *Leverage*

Perusahaan yang memiliki utang lebih daripada pendapatan dianggap memiliki *leverage* keuangan yang tinggi [5]. Hutang merupakan salah satu pilihan yang dipilih perusahaan untuk mendanai usahanya dalam rangka menghimpun dana, semakin besar hutang perusahaan dibandingkan asetnya maka semakin besar pula resiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya [4]. Dalam perjanjian hutang ini, perusahaan memiliki kepentingan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan pembayaran hutang mereka [17]. Penelitian Dechow et al. menunjukkan bahwa motivasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi kewajiban utang [8]. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika perusahaan semakin dekat dengan pelanggaran utang berbasis akuntansi, manajer perusahaan akan cenderung memilih kebijakan akuntansi untuk memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini. Hal ini dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan meningkat dan kemungkinan default utang di masa depan berkurang [1].

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat digolongkan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan [13]. Ukuran perusahaan adalah perbandingan di mana dapat dikategorikan dalam beberapa cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham [18]. Perusahaan kecil cenderung melakukan manajemen laba daripada perusahaan besar. Ini karena perusahaan kecil cenderung ingin menampilkan kondisi perusahaan yang selalu baik bagi investor agar memasukkan modal ke dalam perusahaan [8]. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengadopsi lebih sedikit manajemen laba, sedangkan perusahaan yang lebih kecil cenderung mengadopsi lebih banyak manajemen laba [4]. Selain dari kapitalisasi pasar, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan [17].

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

2.7. Growth

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*growth*) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya [1]. Salah satu penyebab pertumbuhan perusahaan adalah adanya pertumbuhan aset (*asset growth*). Pertumbuhan aset menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jaminan untuk membayar utang kepada pihak ketiga atau investor [11]. Untuk meningkatkan jumlah aset, baik aset jangka pendek maupun jangka panjang, diperlukan dana dengan alternatif pendanaan internal atau eksternal [10]. Namun, tinggi atau rendahnya aset bukan jaminan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan tetap konstan dari tahun ke tahun untuk meyakinkan investor agar tetap menginvestasikan uangnya di perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba [1].

H5: *Growth* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba*

Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri. Penelitian Kodriyah menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

H1: *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.8.2. Pengaruh *Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Oleh sebab itu manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Penelitian Dendi Purnama menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tindakan manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) maupun *income maximization* (maksimisasi laba).

H2: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.8.3. Pengaruh *Leverage Terhadap Manajemen Laba*

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan diduga akan melakukan manajemen laba karena terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Penelitian Lily Yovianti menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Wina Anindya bahwa

leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Bahwa rata-rata perusahaan memiliki *leverage* yang aman dalam arti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, maka manajer tidak tertarik atau tidak termotivasi untuk melakukan praktek manajemen laba.

H3: Leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.8.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar, karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan kecil, perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Penelitian Dendi Purnama ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.8.5. Pengaruh Growth Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aset total. Namun, aset yang tinggi atau rendah bukan merupakan jaminan dari pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba. Dalam penelitian Arla Aulia Annisa menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

H5: Growth berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2020. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *metode purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menurut karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut,

- a. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2020.
- b. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan per 31 desember dari tahun 2017-2020.
- c. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut turut dalam bentuk rupiah dari tahun 2017-2020.
- d. Perusahaan yang memiliki variabel data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda dan akan diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam menganalisis data peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Peneliti

melakukan replikasi model dari Yovianti, Lily (2020). “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba” yang dibuat model jurnal (rujukan). Adapun model yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1(FCF)_{it} + \beta_2(P)_{it} + \beta_3(LEV)_{it} + \beta_4(UP)_{it} + \beta_5(G)_{it} + \varepsilon \quad (5)$$

Di mana:

DA	: <i>Discretionary Accrual</i> (Manajemen Laba)
FCF	: <i>Free Cash Flow</i>
P	: Profitabilitas
LEV	: <i>Leverage</i>
UP	: Ukuran Perusahaan
G	: <i>Growth</i>
i	: Menunjukkan Perusahaan
t	: Menunjukkan deret waktu 2017-2020
α	: Konstanta
β_1, \dots, β_5	: Koefisien
ε	: erorr

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Sig	Keterangan
<i>Free Cash Flow</i>	-2.100E-13	.033	H ₁ diterima
Profitabilitas	.797	.014	H ₂ diterima
<i>Leverage</i>	-.010	.631	H ₃ diterima
Ukuran Perusahaan	.013	.468	H ₄ ditolak
<i>Growth</i>	-.672	.000	H ₅ ditolak
Adj. R²=0,785			
F=24.866; Sig=0,000			

Nilai signifikansi F sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka model yang dipakai eksis [19]. Dapat diambil kesimpulan semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R² sebesar $0,785 > 0,5$. Dapat disimpulkan bahwa variasi variabel dependen manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen *free cash flow*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth* sebesar 78,5%. Sedangkan sisa variabel dependen manajemen laba sebesar 21,5% dijelaskan oleh variabel diluar model [19].

Hasil uji t menunjukkan *Free Cash Flow* memiliki nilai sebesar $0,033 < 0,05$ maka variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba [19]. Dapat diartikan bahwa semakin sedikit arus kas bebas yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin tidak sehat perusahaan tersebut [5]. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Reina Widianingrum, yang menunjukkan bahwa semakin rendah free cash flow maka semakin besar manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung melaporkan laba yang lebih rendah.

Profitabilitas memiliki nilai sebesar $0,014 < 0,05$ maka variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba [19]. Profitabilitas memberikan informasi penting bagi pihak eksternal karena ketika profitabilitas tinggi, kinerja perusahaan dapat dianggap baik, dan ketika profitabilitas rendah, kinerja perusahaan dapat dianggap buruk dan mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba [6]. Semakin tinggi ROA menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan [4]. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dendi Purnama yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung

menerapkan manajemen laba dengan meminimalkan laba (income minimization) dan memaksimalkan laba (income maximization).

Leverage memiliki nilai sebesar $0,631 > 0,05$ maka variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [19]. Karena kebijakan utang yang tinggi, perusahaan dikendalikan oleh debitor (pihak ketiga). Kontrol pihak ketiga yang ketat atas perusahaan memungkinkan manajer untuk bertindak demi kepentingan terbaik kreditur dan pemegang saham [1]. Perusahaan dapat melunasi hutang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan, membuat manajer tidak tertarik melakukan manajemen laba [16]. Manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menghindari risiko kegagalan pembayaran utang bagi perusahaan akibat tingginya tingkat utang, karena manajemen laba tidak dapat mencegah pemenuhan kewajiban utang [2]. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lily Yovianti, yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan memiliki nilai sebesar $0,468 > 0,05$ maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [19]. Perusahaan besar sangat diminati oleh analis dan broker karena laporan keuangan yang dipublikasikan lebih transparan untuk mengurangi asimetri informasi yang dapat menimbulkan manajemen laba [18]. Sedangkan perusahaan yang lebih kecil dalam akuntansi positif cenderung memiliki biaya politik yang lebih rendah sehingga kemungkinan tidak ada kecenderungan melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan tidak hanya menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa depan dan lain-lain [20]. Hal ini sesuai dengan penelitian Lily Yovianti, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Growth memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,005$ maka variabel *growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [19]. Jika asset perusahaan rendah, sisi lain pada laporan keuangan yang akan dilihat oleh investor adalah pertumbuhan penjualan [1]. AlNajjar dan Belkaoui, menunjukkan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi atau perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba [10]. Hal ini sesuai dengan penelitian Wina Anindya dan Arla Aulia Annisa yang menyatakan bahwa *growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yaitu variabel ukuran perusahaan dan *growth* berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sementara Ukuran perusahaan dan *growth* tidak berpengaruh pada Manajemen Laba. Menurut pendapat penulis perbedaan temuan penelitian tentang manajemen laba akan selalu terjadi, sepanjang belum ada kata sepakat sudut pandang mengenai Manajemen Laba terutama tentang pandangan bahwa tindakan manajemen laba sebagai aktivitas penipuan, atau manajemen laba bukan suatu penipuan karena manajer diberi kebebasan dalam memilih strategi atau metode akuntansi dalam penyusunan informasi keuangan sepanjang masih mendasarkan pada PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan).

5. Kesimpulan

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini untuk menguji pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth* terhadap manajemen laba, serta sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian:

- a. Hasil uji F menunjukkan hasil F-statistik sebesar 24,866 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas F lebih kecil dari signifikansi 0,05, maka model penelitian ini adalah fit. Artinya *free cash flow*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan.
- b. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan hasil sebesar 0,785 atau 78,5%. Hal ini berarti variasi variabel dependen yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *free cash flow*, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth* sebesar 78,5%. Sedangkan sisanya yaitu 21,5% dijelaskan oleh variabel diluar model.
- c. Variabel *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil analisis dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,033 < 0,05$. Artinya perusahaan dalam posisi arus kas bebas yang tinggi cenderung melakukan pelaporan laba yang lebih rendah.
- d. Variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan probabilitas sebesar $0,014 < 0,05$. Profitabilitas merupakan salah satu informasi penting bagi pihak eksternal, apabila profitabilitas tinggi dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga dapat menarik bagi investor.
- e. Variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan hasil uji t yang nilai probabilitasnya sebesar $0,631 > 0,05$. Apabila perusahaan mampu membayar seluruh hutang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan, maka manajer tidak berminat melakukan manajemen laba.
- f. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,468 > 0,05$. Apabila pengawasan dilakukan secara oleh pemerintah, analis, dan investor, maka manajer harus berpikir ulang untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut Pipit Widhi Astuti, Ukuran perusahaan tidak hanya menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, tetapi juga faktor-faktor lain seperti: tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa depan dan lain-lain.
- g. Variabel *growth* berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. AlNajjar dan Belkaoui, menunjukkan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi atau perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi akan melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba [10].

5.2. Diskusi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti menyampaikan saran yang akan menjadi bahan diskusi penelitian yang akan datang yaitu:

- a. Menurut hasil pengolahan data, data terdiri dari laporan keuangan pada masa normal dan masa pandemi, disamping itu data yang dipergunakan hanya selama 4 tahun sehingga kurang dapat digeneralisir. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian, maka peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang baru. memperluas sampel atau populasi dari objek penelitian. Sehingga akan diperoleh hasil yang lebih bervariasi.
- b. Bagi perusahaan akan memberikan dorongan kepada manajer agar menyajikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan IFRS, PSAK, Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK), OJK, serta badan instansi keuangan lainnya yang telah di sahkan.

- c. Bagi pihak eksternal (pemerintah, investor, broker dan sebagainya) untuk lebih jeli dalam membaca laporan keuangan dari berbagai kesimpulan yang telah peneliti uraikan diatas agar tidak terkecoh oleh laporan keuangan yang dimanipulasi oleh pihak perusahaan.
- d. Melihat beragam hasil penelitian dari sebelumnya, maka diharapkan dari para peneliti dan pakar Akuntansi untuk memberikan satu pandangan apakah tindakan manajemen laba itu penipuan atau gaya manajemen yang diperbolehkan sepanjang tidak melanggar ketentuan PSAK. Diperlukan penelitian selanjutnya mengenai kelompok Manajemen Laba yang menganggap sebuah penipuan, dan Manajemen Laba yang merupakan strategi atau gaya manajemen yang diperbolehkan.

Referensi

- [1] A. A. & D. H. Annisa, "Pengaruh Kualitas Audit, Leverage Dan Growth Terhadap Praktek Manajemen Laba," *J. Akunt. Fak. Ekon. Univ. Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2017.
- [2] Kodriyah & Anisah Fitri, "Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI," *J. Akunt.*, vol. 3, 2017.
- [3] T. A. Gumanti, "Earning Management: Suatu Telaah Pustaka," *J. Akunt. Keuang.*, vol. Vol 2, 2000.
- [4] R. & S. Widianingrum, "Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)," *Pros. SENDI U*, 2018.
- [5] D. Agustia, "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 15, 2013.
- [6] D. Purnama, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba," *JRKA*, vol. 3, 2017.
- [7] D. O. & L. N. Yanto, "Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dan Strategi Diversifikasi," *J. Akunt.*, vol. 9, 2020.
- [8] A. A. & I. K. S. Astari, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 20, 2017.
- [9] H. & A. Medyawati, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel," *J. Ekon. Bisnis*, vol. 21, 2016.
- [10] L. Pangesti, "Pengaruh Firm Size dan Growth Pada Manajemen Laba," *J. Ekon. Manaj. dan Bisnis*, vol. Vol 20, 2019.
- [11] D. Rewita, "Pengaruh Growth, Ukuran Perusahaan (Size) dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)," *J. Ilm. Ris. Akunt.*, 2017.
- [12] C. & P. S. Felicya, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba," *J. Bisnis dan Akunt.*, vol. 22, 2020.
- [13] L. & E. S. Yovianti, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba," *J. Multiparadigma Akunt. Tarumanegara*, 2020.
- [14] L. D. Maburrah, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetris Informasi, Komposisi Dewan Komisaris dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Magister Akunt. Pascasarj. Univ. Syiah Kuala*, 2017.
- [15] O. & H. K. Tala, "Analisis Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia," *J. Account.*, vol. 6, 2017.
- [16] W. & E. N. A. Anindya, "Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba," *Diponegoro J. Account.*, 2020.

- [17] R. & M. S. Zurriah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Praktek Manajemen Laba Riil,” *J. Akunansi dan Bisnis J. Progr. Stud. Akunt.*, 2020.
- [18] N. Azlina, “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI),” *Pekbis J.*, vol. 2, 2010.
- [19] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2012.
- [20] P. W. Astuti, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015),” *UMS Digit. Libr.*, 2017.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
